



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini makanan *junk food* sudah menjadi kegemaran masyarakat di Indonesia, baik dari anak-anak, remaja, dewasa hingga masyarakat yang sudah lanjut usia. Hal ini dibuktikan dari restoran-restoran *junk food* yang selalu ramai didatangi oleh para konsumen. Di salah satu outlet McDonald di Jakarta tercatat 4000-5000 orang pengunjung setiap harinya untuk mengkonsumsi *junk food* (Kabarbisnis, 2011). Dengan jumlah pengunjung yang sebesar itu makanan *junk food* merupakan makanan yang sangat diminati oleh masyarakat akhir-akhir ini. Makanan *junk food* sangat diminati oleh anak-anak terutama karena rasanya yang enak dan sangat praktis untuk dikonsumsi, serta penyajiannya yang menarik dan sangat cepat dan tidak membutuhkan waktu yang lama sehingga banyak pihak yang lebih cenderung memilih untuk mengkonsumsi makanan ini. Disisi lain meski *junk food* sebagai makanan yang sangat digemari masyarakat sebenarnya adalah makanan yang tidak baik bagi kesehatan, hal ini terbukti dari pernyataan dari WHO yang mengklaim bahwa *junk food* seperti McDonald atau KFC merupakan makanan sampah yang tidak baik bagi kesehatan (Kiddie, 2012).

Anak sebagai bagian dari masyarakat yang masih rentan kesehatannya seharusnya tidak mengkonsumsi *junk food* yang dapat merusak organ-organ tubuh anak-anak. Anak yang sering mengkonsumsi *junk food* sangat beresiko mengalami penyakit obesitas, diabetes, masalah jantung, kanker dan ketidakseimbangan hormone. Hal ini disebabkan karena makanan cepat saji tersebut



ADLN-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
"KONSTRUKSI SOSIAL ORANG TUA MENGENAI KONSUMSI *JUNK FOOD* UNTUK
ANAK DI PERKOTAAN"

(Studi Deskriptif Pada Ibu Yang Memberikan Konsumsi *Junk Food* Pada Anak Di
Perumahan Manyar Kota Surabaya)

dibuat dari bahan-bahan yang tidak sehat demi menghasilkan rasa yang enak (Parent,2014). Dari realitas yang ada saat ini banyak sekali anak-anak yang gemar pergi ke Mcdonald ataupun KFC. Hal itu dapat dilihat dengan banyaknya keberadaan anak-anak di outlet-outlet *junk food* tersebut dan dapat dilihat pula bahwa orang tua juga memberikan kebebasan untuk mengkonsumsi *junk food* seperti pada saat mereka mengadakan perayaan peseta ulang tahun. Padahal seharusnya orang tua dapat mengatur pola konsumsi dan pola kesehatan untuk tumbuh kembang anaknya dengan cara memberikan makanan yang sehat tetapi pada kenyataannya banyak para orang tua yang melalaikan hal tersebut. Dari fenomena tersebut dapat digambarkan bahwasannya orang tua juga memberikan kesempatan untuk anaknya dalam mengkonsumsi *junk food* padahal *junk food* sendiri adalah makanan yang tidak sehat dan sangat bahaya jika dikonsumsi oleh anak-anak yang cenderung rentan terhadap berbagai macam penyakit. Namun pada kenyataannya masih banyak orang tua yang memperbolehkan anaknya untuk mengkonsumsi *junk food*. Dengan demikian penelitian ini akan mengungkap konstruksi sosial keluarga terhadap makanan sehat untuk anak di perkotaan.

Saat ini jumlah outlet McDonald di Surabaya tercatat sejumlah 14 outlet , sementara itu jumlah outlet KFC di Surabaya sebanyak 20 outlet. Selain outlet KFC dan McDonald masih banyak outlet-outlet *junk food* lainnya yang ada di kota Surabaya seperti Dunkin Donut"s, Pizza Hut, Hoka-Hoka Bento dan masih banyak outlet *junk food* lainnya di Surabaya (Maya, 2013). Restoran cepat saji KFC terus meraup omzet berlipat. Kenaikan omzet itu ditandai dengan bertambahnya jumlah gerainya di daerah, salah satunya di Jawa Timur. Tahun ini,



KFC berencana membuka empat gerai baru yang berlokasi ditempat strategis bisnis. Public relation Manager PT Fastfood Indonesia Tbk, Maman Sudarisman mengatakan, gerai itu akan segera hadir di beberapa kota Jatim. Saat ini, total ada 36 gerai KFC di Jatim. Jumlah gerai ditargetkan bisa mencapai 40 sampai akhir tahun ini. Dari empat gerai baru yang akan dibangun, dua di antaranya berdiri di Lamongan dan satu di Gresik (Amri, 2013).

Menjamurnya model restoran cepat saji yang menyajikan makanan-makanan cepat saji (*junk food*) adalah konsekuensi yang tidak terhindarkan dari pengaruh globalisasi yang merambah ke berbagai penjuru dunia (Suyanto, 2013). Dengan adanya globalisasi berbagai makanan *junk food* yang berasal dari barat saat ini banyak sekali kita jumpai di Indonesia dan sangat mudah untuk didapatkan. Bentuk-bentuk dari *junk food* tersebut salah satunya adalah *french fries, hamburger, fried chicke, spaghetti, ice cream* dan lain-lain (Kiddie, 2012).

Dr.Novi mengatakan bahwa bila mengkonsumsi terlalu banyak *junk food* dapat menyebabkan beberapa penyakit, karena dalam makanan *junk food* seperti McDonald atau KFC itu mengandung kadar garam yang tinggi, kadar lemak yang tinggi, penggunaan minyak goreng yang digunakan secara berulang-ulang. Dari situ dapat dilihat bahwa mengkonsumsi terlalu banyak garam (kadar garam tinggi) dapat menyebabkan resiko retensi air, dan juga tekanan darah bisa meningkat kalau sampai pada gagal jantung bisa terjangkit *decomp cordis*. Kadar lemak tinggi yang terkandung didalam makanan tersebut dapat menyebabkan resiko penyumbatan / plaque pembuluh darah. Dapat menyebabkan jantung koroner dan



bisa juga terjangkit stroke jika terjadi penyumbatan di otak . Dan Minyak yang dipakai untuk menggoreng berulang-ulang dapat menyebabkan lemak tak jenuh yang berubah sifat dan meningkatkan kadar kolesterol". (Pernyataan Dr.Novi dalam diskusi kesehatan,2014).

Anak merupakan bagian dari masyarakat yang berumur 18 tahun ke bawah. Pengertian dari "anak" itu sendiri menurut UU tentang Hak Asasi Manusia No. 39 tahun 1999 adalah manusia yang berumur dibawah 18 tahun dan belum menikah. Jadi konsep anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka (orang-orang) yang berumur 18 tahun kebawah yang secara umum masih memiliki kondisi kesehatan tubuh yang rentan. Anak adalah kelompok yang rentan terhadap berbagai macam penyakit karena sistem kekebalan tubuh mereka yang belum terbangun sempurna. Penyakit-penyakit yang diderita anak tidak hanya penyakit yang ringan (tidak berbahaya) namun juga penyakit yang berbahaya yang dapat mengancam keselamatan jiwa mereka. Akhir-akhir ini banyak anak-anak yang menderita berbagai macam penyakit seperti obesitas, diare, usus buntu, kanker, tumor dan sebagainya. Akhir-akhir ini jumlah penderita kanker pada anak di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup tajam. Berdasarkan organisasi kesehatan dunia (WHO) setiap tahun penderita kanker pada anak meningkat sebanyak 6,25 juta orang (4%/tahun). Data tersebut disebutkan bahwa 150 dari 1juta orang anak menderita kanker , atau bisa dikatakan rata-rata terdapat 4100 kasus penyakit kanker baru pada anak di Indonesia (Nurdin,2014).



DR.dr Bagus,Spd.PD,KHOM menjelaskan bahwa makanan *junk food* jika dikonsumsi terlalu banyak sangat beresiko terhadap penyakit kanker dan beberapa penyakit lainnya sehingga di jaman modern ini beliau menyarankan untuk mengkonsumsi makanan sayur, buah-buahan, ikan dan banyak berolahraga dapat menjaga kesehatan terutama dalam masalah pertumbuhan anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *junk food* merupakan makanan yang tidak baik untuk kesehatan terutama bagi anak-anak yang kondisi kesehatannya sangat rentan terhadap berbagai macam penyakit". (Pendapat DR.dr Bagus,Spd.PD,KHOM dalam diskusi kesehatan ,2014).

Makanan yang sehat dan bergizi bagi seorang anak sangat tergantung pada pemberian makanan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya. Untuk itu kesadaran orang tua tentang pentingnya kesehatan anak sangatlah penting. Karena dalam hal ini orang tualah yang memegang peranan penting dalam pola konsumsi anaknya pada masa pertumbuhan. Sehingga orang tua harus paham mengenai pola kesehatan yang baik untuk anak-anaknya. Dan juga harus bisa memilah-milah mana yang baik ataupun tidak untuk kesehatannya kedepan anaknya, karena di jaman globalisasi ini banyak sekali perubahan pola asuh anak yang menyebabkan terkadang orang tua menjadi kurang peduli terhadap kesehatan anaknya.

Dengan kesadaran akan bahayanya konsumsi *junk food* bagi anak-anak, orang tua seharusnya memberikan makanan-makanan yang sehat dan menghindarkan *junk food* untuk anak-anaknya. Namun pada kenyataannya banyak dikalangan orang tua yang masih memberikan konsumsi *junk food* kepada



anakanya . Padahal seorang anak itu seharusnya membutuhkan makan-makanan yang sehat (4 sehat 5 sempurna) guna dalam proses tumbuh kembang tubuhnya. Tetapi para orang tua disini lebih cenderung membiarkan anaknya dalam mengkonsumsi makanan yang jauh dari kata sehat. Dengan alasan gengsi, practice dan untuk meningkatkan status sosial banyak dikalangan orang tua yang lebih senang mengkonsumsi makanan di restoran cepat saji (Suyanto,2013). Hal ini terbukti dari banyaknya jumlah pengunjung di outlet McDonald pada tiap harinya sebanyak 40.000-50.000 pengunjung perharinya. (Kabarbisnis, 2011).

Pengetahuan pemberian konsumsi anak bagi orang tua sangatlah penting, terutama seorang ibu. Peran seorang ibu sangat besar dalam proses kehidupan awal seorang anak. Sejak bayi lahir, ibu yang menyusui atau menyuapi makanan ke mulut bayi. Freud menempatkan tokoh ibu paling penting dalam perkembangan seorang anak. Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh serta pendidik untuk anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya, dan sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, di samping itu ibu juga bisa mencari nafkah untuk tambahan dalam menopang ekonomi keluarganya (Dagun,2002)

Menurut Maharani (2009), bahwa seorang ibu harus mengetahui berbagai hal yang terkait dengan peranannya meliputi mengetahui makanan bergizi, jadwal makanan, cara mempersiapkan, cara menyajikan serta mempersiapkan perlengkapan makannya. Seorang ibu harus mampu melatih makan pada anaknya



dan sanggup mengantisipasi sewaktu anak susah makan. Winarsho (2009), menyatakan bahwa salah satu peran ibu dalam memberikan makanan pada anak adalah sebagai pembentuk bola makan anak :

Pola makanan adalah cara seseorang dalam memilih makanan dan memakannya sebagai tanggapan terhadap pengaruh fisiologis, psikologis budaya dan sosial (Waryana, 2010). Makanan berperan penting dalam pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak. Pola makan yang baik dan teratur perlu diperkenalkan sejak dini. Penting sekali membina dan mengembangkan ketrampilan makan pada anak yang dimulai sejak dini. Kebutuhan bahan makanan perlu diatur, sehingga bayi mendapatkan asupan gizi yang diperlukan secara utuh sesuai dengan usia dan kebutuhannya.

Pola makan kelompok masyarakat atau keluarga akan menjadi pola makan anak dimana seorang anak itu tinggal. Seorang anak dapat memiliki kebiasaan makan dan selera makan, yang terbentuk dari kebiasaan dalam masyarakatnya. Kecukupan zat gizi ini berpengaruh pada kesehatan dan kecerdasan anak, maka pengetahuan dan kemampuan mengelola makanan sehat untuk anak adalah suatu hal yang amat penting. Makan dapat dijadikan media untuk mendidik anak supaya dapat menerima, menyukai, memilih makanan dan menentukan jumlah makanan yang cukup dan bermutu, dengan demikian dapat dibina kebiasaan yang baik tentang waktu makan. Melalui cara pemberian makan yang teratur anak biasa makan pada waktu yang lazim dibiasakan. Kebiasaan itu dengan sendirinya akan membentuk pola makan pada anak (Santoso, 2009)



Apa yang terjadi pada fenomena pemberian *junk food* kepada anak oleh orang tua ini menarik dikaji. Peneliti menemukan sebuah ketimpangan yang ada dalam peran dan fungsi keluarga (ibu) dalam proses tumbuh kembang anaknya sehingga masalah ini menarik untuk diteliti. Selain itu melihat konstruksi sosial orang tua dalam mengaur pola pertumbuhan anaknya yang kini cenderung tidak terlalu memperhatikan kualitas produknya. Maka peneliti ini bermaksud meneliti konstruksi sosial orang tua mengenai *junk food* untuk anak di perkotaan, khususnya di kota Surabaya. Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger cocok sekali dalam menganalisa proses terbentuknya pola pemikiran orang tua dari awal hingga akhir dalam pemberian konsumsi *junk food* untuk anaknya yang terjadi. Teori yang menekankan praktek kehidupan sehari-hari, sehingga dapat diambil beberapa temuan-temuan yang akan dianalisa secara teoritis guna menjawab permasalahan penelitian ini. Berdasarkan uraian diatas fenomena inilah yang menjadi bahan kajian oleh peneliti terkait dengan sejauh mana konstruksi sosial orang tua mengenai konsumsi *junk food* pada anak mereka terutama pada ibu yang memberikan konsumsi *junk food* pada anaknya.

1.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif perumusan masalah lebih ditekankan untuk mengungkap aspek kualitatif dalam sebuah masalah. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis akan mengemukakan perumusan masalah atau batasan masalah sebagai berikut :



Bagaimana konstruksi sosial orang tua mengenai konsumsi *junk food* terhadap kesehatan anak di perkotaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki maksud dan tujuan. Mempunyai manfaat bagi masyarakat merupakan tujuan akhir dari sebuah penelitian. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui konstruksi sosial orang tua mengenai konsumsi *junk food* terhadap kesehatan anak di perkotaan

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki manfaat secara teoritis dan secara praktis yakni sebagai berikut :

- Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumber informasi bagi peneliti sosial lain untuk mengembangkan hasil penelitian serta mengembangkan ilmu-ilmu sosial khususnya bidang sosiologi kesehatan, terkait dengan *junk food*.

- Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar masyarakat umum, terutama para orang tua dapat mengetahui akan bahaya makanan *junk food* ataupun makanan siap saji.



Untuk institusi kesehatan (Departemen Kesehatan) agar memberikan pengawasan yang lebih intens terhadap produksi *junk food* serta pada tingkat konsumsi masyarakat.

1.5 Kerangka Teori

Untuk menganalisa penelitian ini yakni mengenai konstruksi sosial orang tua mengenai konsumsi *junk food* untuk anak diperkotaan, digunakan teori Sosiologi pengetahuan milik Peter L. Berger. Dimana fungsi penggunaan teori dalam suatu analisis masalah merupakan digunakan secara tepat untuk menganalisa permasalahan-permasalahan sosial yang ada.

Dalam hal ini dijelaskan bahwa Berger (1966:1) menyatakan realitas terbentuk secara sosial dan sosiologi ilmu pengetahuan (*sociology of knowledge*) harus menganalisa proses bagaimana hal itu terjadi. Menurut Berger, semua mencari pengetahuan atau kepastian bahwa fenomena adalah riil adanya dan memiliki karakteristik yang khusus dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu Berger menegaskan bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subyektif dan obyektif. Manusia merupakan instrument dalam menciptakan realitas sosial yang obyektif. Dan menurut pernyataan Berger tersebut sangat pas jika penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial untuk menganalisa fenomena riil kehidupan sehari-hari yang dilakukan ibu dalam membentuk pola pertumbuhan anaknya. Seorang anak tidak akan bisa tumbuh berkembang sendiri tanpa adanya dukungan dan perhatian dari keluarga. Mulai dari proses afektif



hingga perawatan pasti akan diberikan oleh orang tua untuk anaknya. Sungguh mustahil jika seorang anak dapat hidup sendiri tanpa bimbingan dan afeksi dari orang tua. Maka dari itu keluarga sangat memiliki peran penting dalam proses tumbuh kembang anaknya.

1.5.1 Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan lembaga utama bagi seorang anak untuk mendapatkan perawatan, perlindungan, dan kasih sayang dari kedua orang tuanya (Suyanto,2011). Menurut Friedman (1998), terdapat lima fungsi keluarga, yaitu :

1. Fungsi afektif (The Affective Function) adalah fungsi keluarga yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain. Fungsi ini dibutuhkan untuk perkembangan individu dan psikososial anggota keluarga.
2. Fungsi sosialisasi yaitu proses perkembangan dan perubahan yang dilalui individu yang menghasilkan interaksi sosial dan belajar berperan dalam lingkungan sosialnya. Sosialisasi dimulai sejak lahir. Fungsi ini berguna untuk membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan dan meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.
3. Fungsi reproduksi (The Reproduction Function) adalah fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.
4. Fungsi ekonomi (The Economic Function) yaitu keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk



mengembangkan kemampuan individu meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

5. Fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan (The Health Care Function) adalah untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas yang tinggi. Fungsi ini dikembangkan menjadi tugas keluarga di bidang kesehatan (Friedman, 1998).

Dari kelima fungsi keluarga tersebut, dalam hal ini yang menjadi fokus permasalahan adalah fungsi perawatan dan pemeliharaan kesehatan (The Health Care Function). Sebuah keluarga seharusnya berfungsi untuk menjaga dan memelihara anaknya dengan baik seperti dalam hal menjaga pola makan. Namun pada kenyataannya saat ini fungsi tersebut sepertinya tidak berfungsi dengan baik, hal ini terlihat nyata dalam banyaknya orang tua yang yang membiarkan bahkan mengajak anaknya untuk mengonsumsi makanan *junk food*.

1.5.2 Teori Konstruksi Sosial

Suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Istilah konstruksi sosial atas realitas (*sosial construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui



tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. (Poloma, 2004:301).

Sejauh ini ada tiga macam Konstruktivisme yakni konstruktivisme radikal; realisme hipotesis dan konstruktivisme biasa:

- Konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. Bentuk itu tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksi suatu realitas ontologism obyektif, namun sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah saran terjadinya konstruksi itu.
- Realisme hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.
- Konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas obyektif dalam dirinya sendiri. (Suparno, 1997:25).

Dari ketiga macam konstruktivisme, terdapat kesamaan dimana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan



lingkungan atau orang di dekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang oleh Berger dan Luckmann disebut dengan konstruksi sosial.

Teori konstruksi sosial (*social construction*) Berger dan Lukman merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger,1990;1).

Fokus studi Sosiologi menurut Peter L.Berger adalah interaksi antara individu dengan masyarakat. Yaitu, interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menurut Berger, Sosiologi berbeda dengan ilmu alam. Ilmu alam mempelajari gejala alam, sedangkan sosiologi mempelajari gejala sosial yang sarat oleh makna para aktor yang terlibat dalam gejala sosial itu. Dalam hal ini dijelaskan bahwa Berger (1966:1) menyatakan "realitas terbentuk secara sosial" dan sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*) harus menganalisa proses bagaimana hal itu terjadi. Menurut Berger, semua mencari pengetahuan atau "kepastian bahwa fenomena adalah rill adanya dan memiliki karakteristik yang khusus" dalam kehidupan sehari-hari (Poloma, 2010:301). Berger menegaskan realitas kehidupan



sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subyektif dan obyektif. Manusia merupakan instrument dalam menciptakan suatu obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhi melalui proses internalisasi.

Melalui intersubjektivitas, kenyataan sosial dapat dikatakan dibentuk melalui 3 konsep (tri dialetika) Berger yaitu eksternalisasi, obyektivitas, dan internalisasi. Konstruksi sosial atas kenyataan melalui 3 proses tersebut dan menjadi realitas. Selain itu, konstruksi sosial menggunakan sosiologi pengetahuan sebagai dasar dalam melihat realitas. Hal ini dikarenakan setiap orang menafsirkan realitas sesuai dengan apa yang ada dipikirkannya. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi. Internalisasi merupakan pemahaman atau penafsiran langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna, sebagai manifestasi dari proses-proses subyektif. Internalisasi merupakan dasar bagi pemahaman mengenai orang lain dan pemahaman makna atas kenyataan sosial. Internalisasi berlangsung melalui proses identifikasi untuk memperoleh identitas secara subyektif. Sedangkan identitas obyektif didefinisikan sebagai lokasi (tempat keberadaan) dan diperoleh melalui sosialisasi.

Eksternalisasi merupakan pencurahan kedirian manusia terhadap suatu kenyataan yang dibentuk. Oleh karena itu, kata Berger, struktur sosial yang obyektif akan memiliki karakter tersendiri. Namun asal mulanya harus dilihat sehubungan dengan eksternalisasi manusia atau interaksi manusia dalam struktur yang ada. Eksternalisasi ini kemudian memperluas institusionalisasi aturan sosial. Sehingga struktur itu merupakan proses yang berkelanjutan. Secara sederhana, eksternalisasi dipengaruhi *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang



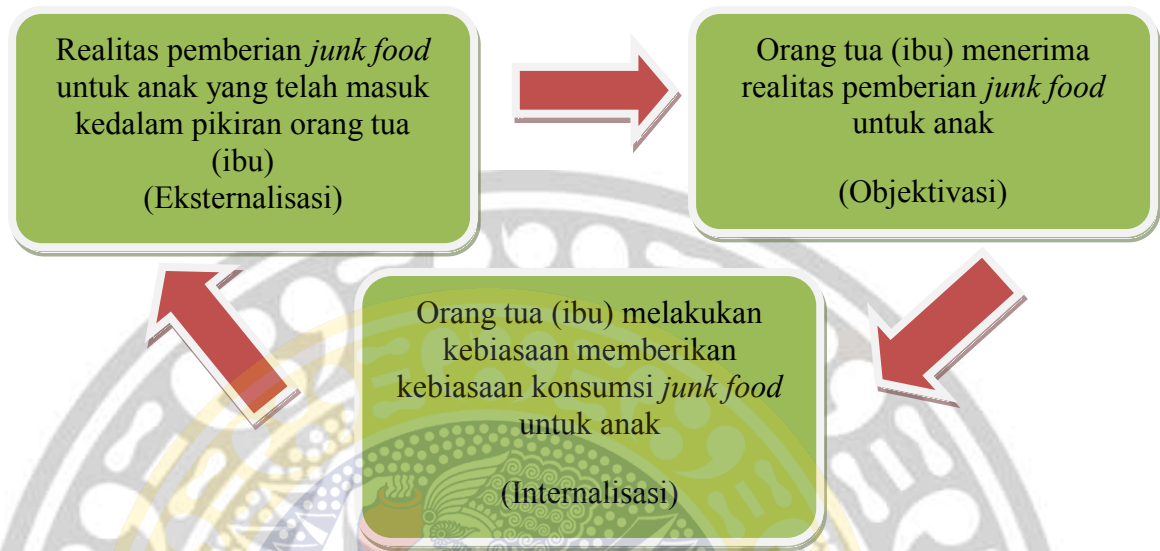
dimilikinya. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari common sense knowledge (pengetahuan akal sehat). *Common sense* adalah pengetahuan yang dimiliki individu bersama individu-individu lainnya dalam kegiatan rutin yang normal dan sudah jelas dengan sendirinya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Berger, manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif).

Secara umum, Teori Peter L. Berger yang menekuni makna realitas dan pengetahuan dapat diringkas dalam tahapan sebagai berikut:

1. Eksternalisasi : penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk dunia manusia "*society is a human product*"
2. Objektivasi : interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi "*society is an objective reality*"
3. Internalisasi : individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial, tempat individu menjadi anggotanya "*man is a social product*"



Bagan 1.5.2
Skema Teori Konstruksi Sosial Berger



Realitas sosial adalah hasil/eksternalisasi dari internalisasi dan objektivasi manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari menampilkan realitas obyektif yang sifatnya memaksa dan memiliki makna-makna subyektif yang ditafsirkan oleh individu. Di satu sisi, kehidupan sehari-hari merupakan suatu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan individu, dan dipelihara sebagai "yang nyata" oleh pikiran dan tindakan itu. Dasar-dasar pengetahuan tersebut diperoleh melalui objektivasi dari proses-proses (dan makna-makna) subyektif yang membentuk signifikasi. Signifikasi atau pembuatan tanda-tanda oleh manusia, merupakan objektivasi yang khas, yang telah memiliki makna intersubyektif walaupun terkadang tidak ada batas yang jelas antara signifikasi dan objektivasi.



Metode Sosiologis Berger mengacu pada tiga poin penting dalam kerangka teori Berger, yang berkaitan dengan arti penting makna yang dimiliki aktor sosial, yaitu :

1. Semua manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam suatu dunia yang bermakna.
2. Makna manusia pada dasarnya bukan hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, tetapi juga dapat dipahami oleh orang lain.
3. Terhadap makna, beberapa kategorisasi dapat dilakukan, *Pertama*, makna dapat digolongkan menjadi makna yang secara langsung dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari pemiliknya; dan makna yang tidak segera tersedia secara „*a-hand*” bagi individu untuk keperluan praktis membimbing tindakan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, makna dapat dibedakan menjadi makna tafsiran orang awam, dan makna hasil tafsiran ilmuwan sosial. *Ketiga*, makna dapat dibedakan menjadi makna yang diperoleh melalui interaksi tatap muka, dan makna yang diperoleh tidak dalam interaksi (misalnya melalui media massa) (Poloma, 2007).

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama . Pada tingkat



generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger&Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

- a. *Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.
- b. *Symbolic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai "objective reality" misalnya teks produk industri media massa.
- c. *Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah



individu secara kolektif berpotensi melakukan objektifikasi, memunculkan sebuah konstruksi *objective reality* yang baru.

1.5.3 Pemikiran Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Basrowi dan Sukidin, 2002 : 194).

Sosiologi pengetahuan Berger dan Luckman adalah deviasi dari perspektif yang telah memperoleh "lahan subur" di dalam bidang filsafat maupun pemikiran sosial. Aliran fenomenologi mula pertama dikembangkan oleh Kant dan diteruskan oleh Hegel, Weber, Husserl dan Schutz hingga kemudian kepada Berger dan Luckman. Akan tetapi, sebagai pohon pemikiran, fenomenologi telah mengalami pergulatan revisi. Dan sebagaimana kata Berger bahwa "*posisi kami tidaklah muncul dari keadaan kosong (ex nihilo)*", akan jelas menggambarkan bagaimana keterpegaruhannya terhadap berbagai pemikiran sebelumnya. Jika Weber menggali masalah mengenai *interpretatif understanding* atau analisis pemahaman terhadap fenomena dunia sosial atau dunia kehidupan, Scheler dan



Schutz menambah dengan konsep *life world* atau dunia kehidupan yang mengandung pengertian dunia atau semesta yang kecil, rumit dan lengkap terdiri atas lingkungan fisik, lingkungan sosial, interaksi antara manusia (*intersubyektifitas*) dan nilai-nilai yang dihayati. Ia adalah realitas orang biasa dengan dunianya. Di sisi lain, Manheim tertarik dengan persoalan ideologi, dimana ia melihat bahwa tidak ada pemikiran manusia yang tidak dipengaruhi oleh ideologi dan konteks sosialnya, maka dalam hal ini Berger memberikan arahan bahwa untuk menafsirkan gejala atau realitas di dalam kehidupan itu.

Usaha untuk membahas sosiologi pengetahuan secara terotitis dan sistematis melahirkan karya Berger dan Luckman yang tertuang dalam buku *The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociology of Knowledge* (tafsiran sosial atas kenyataan, suatu risalah tentang sosiologi pengetahuan). Ada beberapa usaha yang dilakukan Berger untuk mengembalikan hakikat dan peranan sosiologi pengetahuan dalam kerangka pengembangan sosiologi.

Pertama, mendefinisikan kembali pengertian "kenyataan" dan "pengetahuan" dalam konteks sosial. Teori sosiologi harus mampu menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus-menerus. Gejala-gejala sosial sehari-hari masyarakat selalu berproses, yang ditemukan dalam pengalaman bermasyarakat. Oleh karena itu, pusat perhatian masyarakat terarah pada bentuk-bentuk penghayatan (*Erlebniss*) kehidupan masyarakat secara menyeluruh dengan segala aspek (kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif). Dengan kata lain, kenyataan sosial itu tersirat dalam pergaulan sosial, yang diungkapkan secara sosial termanifestasikan dalam tindakan. Kenyataan sosial semacam ini ditemukan



dalam pengalaman intersubjektif (*intersubjektivitas*). Melalui intersubjektifitas dapat dijelaskan bagaimana kehidupan masyarakat tertentu dibentuk secara terus-menerus. Konsep intersubjektifitas menunjuk pada dimensi struktur kesadaran umum ke kesadaran individual dalam suatu kelompok khusus yang sedang saling berintegrasi dan berinteraksi.

Kedua, menemukan metodologi yang tepat untuk meneliti pengalaman intersubjektifitas dalam kerangka mengkonstruksi realitas. Dalam hal ini, memang perlu ada kesadaran bahwa apa yang dinamakan masyarakat pasti terbangun dari dimensi obyektif sekaligus dimensi subjektif sebab masyarakat itu sendiri sesungguhnya buatan kultural dari masyarakat (yang di dalamnya terdapat hubungan intersubjektifitas) dan manusia adalah sekaligus pencipta dunianya sendiri. Oleh karena itu, dalam observasi gejala-gejala sosial itu perlu diseleksi, dengan mencurahkan perhatian pada aspek perkembangan, perubahan dan tindakan sosial. Dengan cara seperti itu, kita dapat memahami tatanan sosial atau orde sosial yang diciptakan sendiri oleh masyarakat dan yang dipelihara dalam pergaulan sehari-hari.

Ketiga, memilih logika yang tepat dan sesuai. Peneliti perlu menentukan logika mana yang perlu diterapkan dalam usaha memahami kenyataan sosial yang mempunyai ciri khas yang bersifat plural, relatif dan dinamis. Yang menjadi persoalan bagi Berger adalah logika seperti apakah yang perlu dikuasai agar interpretasi sosiologi itu relevan dengan struktur kesadaran umum itu? Sosiologi



pengetahuan harus menekuni segala sesuatu yang dianggap sebagai "pengetahuan" dalam masyarakat.

Berger berpandangan bahwa sosiologi pengetahuan seharusnya memusatkan perhatian pada struktur dunia akal sehat (*common sense world*). Dalam hal ini, kenyataan sosial didekati dari berbagai pendekatan seperti pendekatan mitologis yang irasional, pendekatan filosofis yang moralitis, pendekatan praktis yang fungsional dan semua jenis pengetahuan itu membangun akal sehat. Pengetahuan masyarakat yang kompleks, selektif dan akseptual menyebabkan sosiologi pengetahuan perlu menyeleksi bentuk-bentuk pengetahuan yang mengisyaratkan adanya kenyataan sosial dan sosiologi pengetahuan harus mampu melihat pengetahuan dalam struktur kesadaran individual, serta dapat membedakan antara "pengetahuan" (urusan subjek dan obyek) dan "kesadaran" (urusan subjek dengan dirinya).

Di samping itu, karena sosiologi pengetahuan Berger ini memusatkan pada dunia akal sehat (*common sense*), maka perlu memakai prinsip logis dan non logis. Dalam pengertian, berpikir secara "kontradiksi" dan "dialektis" (tesis, antitesis, sintesis). Sosiologi diharuskan memiliki kemampuan mensintesis gejala-gejala sosial yang kelihatan kontradiksi dalam suatu sistem interpretasi yang sistematis, ilmiah dan meyakinkan. Kemampuan berpikir dialektis ini tampak dalam pemikiran Berger, sebagaimana dimiliki Karl Marx dan beberapa filosof eksistensial yang menyadari manusia sebagai makhluk paradoksal. Oleh



karena itu, tidak heran jika kenyataan hidup sehari-hari pun memiliki dimensi-dimensi obyektif dan subjektif (Berger dan Luckmann, 1990 : 28-29).

1.5.4 Realitas Sosial oleh Berger

Barangkali terbentuknya sebuah konstruksi sosial sama halnya dengan semiotik-semiotik strukturalis dalam cara pandangya terhadap praktek-praktek kultural. Strukturalisme muncul sebagai reaksi terhadap evolusionisme positivis dengan menggunakan metode-metode riset struktural. Sebuah realitas dibentuk dari kehidupan sehari-hari melalui proses interaksi dari hal-hal penanda yang tak lepas dari struktur bahasa. Metodologis strukturalis ini juga dikembangkan oleh para ahli dalam humaniora. Kajian dari Berger juga tak lepas dari struktur bahasa dalam dunia obyektif sebuah realitas sosial.

Realitas sosial adalah hasil eksternalisasi dari internalisasi dan obyektivikasi manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari menampilkan anrealitas obyektif yang sifatnya memaksa dan memiliki makna-makna subyektif yang ditafsirkan oleh individu. Di satu sisi, kehidupan sehari-hari merupakan suatu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan individu dan dipelihara sebagai realitas oleh pikiran dan tindakan itu. Dasar-dasar pengetahuan tersebut diperoleh melalui obyektivitas dari proses-proses (dan makna-makna) subyektif yang membentuk dunia akal sehat intersubyektif. Kehidupan sehari-hari juga memuat signifikasi. Signifikasi atau pembuatan tanda-tanda oleh manusia merupakan obyektivikasi yang khas yang



telah memiliki makna intersubjektif walaupun terkadang tidak ada batas yang jelas antara signifikasi dan obyektifikasi. Pemaknaan dari objektivasi berpengaruh sekali terhadap posisi individu dalam konstruksi masyarakat ataupun masyarakat dalam konstruksi individu secara subyektif saat proses internalisasi.

Hal terpenting dalam objektivasi adalah pembuatan signifikasi, yaitu pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Berger dan Luckman mengatakan bahwa, sebuah tanda (*sign*) dapat dibedakan dari objektivasi-objektivasi lainnya, karena tujuannya yang eksplisit untuk digunakan sebagai isyarat atau indeks bagi pemaknaan subjektif, maka objektivasi juga dapat digunakan sebagai tanda, meskipun semula tidak dibuat untuk maksud itu (Berger dan Luckmann, 1990 : 50).

1.5.5 *Junk food* dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Berger

Konsep konstruksi sosial menurut Berger melihat proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, internalisasi dan obyektifikasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektifikasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu



menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. (Poloma, 2004:301).

Fenomena yang peneliti lihat dilapangan bahwasannya seorang anak membutuhkan gizi yang tinggi dalam proses tumbuh kembang tubuhnya. Tetapi pada kenyataannya para orang tua terlebih seorang ibu cenderung tidak memperhatikan tentang kesehatan anaknya, itu terbukti pada banyaknya para ibu yang mengajak anaknya untuk mengkonsumsi makanan *junk food*. Padahal dalam proses pertumbuhan anak pastilah membutuhkan gizi dan nutrisi yang tinggi. Dari fenomena ini, dapat dilihat bahwa seorang ibu lebih memilih mengkonsumsi barang praktis dalam memenuhi gizi pertumbuhan anaknya. Fenomena tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan proses dialektis ini yang mencakup tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusional), dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi tempat individu menjadi anggotanya). Ketiga momen dialektis itu mengandung fenomena-fenomena sosial yang saling bersintesis dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial, yang merupakan hasil ciptaan manusia, buatan interaksi subjektif.(Susan,2009:71).

Dalam mengkonsumsi *junk food* konstruksi kesehatan pasti akan didasarkan pada proses eksternalisasi . Dimana proses eksternalisasi dalam mengkonsumsi *junk food* dimulai ketika pemahaman tentang orang tua atau ibu mengenai *junk food* sudah dibentuk ketika dirinya sejak kecil sehingga



pengetahuan tersebut pada awalnya sudah dimiliki olehnya. Disamping itu dengan seiring berjalannya waktu pemahaman tersebut mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan masyarakat. Selain itu pengaruh lingkungan yang serba praktis serta dipengaruhi oleh kesibukan sehari-hari yang menyebabkan orang tua memiliki pola pikir yang praktis sehingga secara tidak langsung para orang tua memahami bahwa makanan yang paling tepat adalah *junk food*. Jadi secara tidak langsung orang tua untuk menyingkat waktunya lebih memilih dengan cara mengkonsumsi makanan yang instant tanpa memikirkan dampak lainnya.

Objektivikasi merupakan proses konstruksi sosial yang mencoba menggambarkan secara jelas dalam dunia intersubjektif (pemikiran atas realitas ganda yang terjadi dengan karena perbedaan pengetahuan awal dengan stimulus baru yang ada) Dimana orang tua yang kemudian dapat diwujudkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Semisal dalam konteks konsumsi *junk food*, kesehatan merupakan kebiasaan yang harus dijaga dengan cara mengatur pola konsumsinya. Apabila tidak dijaga dan mengkonsumsi makanan yang tidak sehat secara terus menerus akan menyebabkan berbagai macam penyakit. Tetapi pada kenyataannya makanan *junk food* masih tetap saja dikonsumsi meski dapat menyebabkan berbagai macam penyakit karena kemudahannya .

Proses Internalisasi adalah fase dimana orang tua mulai menyadari dampak kesehatan dari makanan *junk food* serta tahu bagaimana cara menyikapinya dan memposisikan dirinya. Proses ini berawal ketika pemikiran seorang orang tua ter-eksternalisasi oleh keadaan dimana segala sesuatu hal serba praktis yang dimana



dikondisikan mau tidak mau seorang ibu harus mengikuti pola konsumsi yang bersifat praktis. Maka dari situ muncullah sebuah solusi-solusi yang ditawarkan secara tidak langsung sehingga dampak kesehatan dari *junk food* sudah ada pembenaran dari pemikirannya. Dan dari proses inilah muncul sebuah pemahaman baru tentang *junk food* menurut pemikirannya sendiri (pengetahuan baru).

1.6 Metode Penelitian

Berikut dijelaskan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian yang dipilih adalah metodologi yang sesuai dan sejalan dengan prespektif teoritis yang digunakan. Pengertian metodologi sendiri seperti yang dikemukakan oleh Bogdan & Taylor (1975:1) adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati permasalahan dan mencari jawaban dari permasalahan yang ada.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dimana penelitian ini menekankan kepada wacana-wacana serta konstruksi-konstruksi pemikiran yang dihasilkan oleh subjek penelitian. Praktek-praktek kultural kehidupan sehari-hari dari subjek penelitian adalah fokus kajian dalam metodologi humaniora seperti ini.

1.6.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi secara aktual dan terperinci, mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan atau evaluasi, menentukan



apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk menyajikan gambaran tentang konstruksi sosial orang tua yang membiarkan anaknya mengkonsumsi makanan *junk food* di Surabaya. Hal ini dilakukan untuk mempertajam pembacaan data, sehingga peneliti berusaha untuk menggali lebih jauh informasi dari realitas pemberian konsumsi *junk food* di kalangan ibu dilihat dari pemaknaan, lingkungan sekitar dan perilaku konsumsi terhadap *junk food*. Sehingga akan lebih memperbanyak data dan lebih memahami suatu realitas sosial yang diteliti dan menambahkan informasi data kualitatif.

1.6.2 Paradigma Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan paradigma Definisi Sosial. Paradigma definisi sosial menjelaskan makna subyektif yang diberikan individu terhadap tindakan mereka. Paradigma ini secara pasti memandang manusia sebagai orang yang aktif menciptakan kehidupan sosialnya sendiri sehingga paradigma ini lebih mengarahkan perhatian kepada bagaimana cara manusia mengartikan kehidupan sosialnya atau bagaimana cara mereka membentuk kehidupan sosial yang nyata. Serta paradigma ini juga menjelaskan proses sosial yang mengalir dari pendefinisian sosial oleh individu (Ritzer,2003).

Pada intinya paradigma ini berupaya untuk memahami apa makna terhadap perilaku kehidupan manusia, baik manusia sebagai individu mandiri



maupun sebagai manusia yang berinteraksi dengan orang lain. Paradigma ini dipilih peneliti karena peneliti ingin mengetahui konstruksi sosial yang dikembangkan orang tua terhadap anak sehingga anak menjadi gemar mengkonsumsi *junk food* dan apa motif yang melatar belakangi orang tua membiarkan anaknya mengkonsumsi *junk food* di Surabaya ini.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif Menurut *Kirk&Miller* (1986) adalah Tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap tingkah laku manusia dalam „kawasannya/duniannya sendiri“ dan berhubungan dengan orang-orang yang diteliti dalam „bahasa“ dan „istilah“ mereka sendiri. Menurut Bogdan & Taylor(1975) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan ingin menjawab menuturkan dan menggambarkan data yang diperoleh secara apa adanya sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat, menuturkan, serta menggambarkan bagaimana konstruksi sosial orang tua mengenai konsumsi *junk food* untuak anak di perkotaan dan motif apa yang melatarbelakangi orang tua membiarkan anaknya mengkonsumsi *junk food*. Pendekatan ini juga digunakan agar data yang diperoleh dapat tergeneralisasi sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan.



1.6.4 Isu-isu Penelitian

Dalam rangka melakukan penelitian yang bersifat mendalam dan terarah maka peneliti merumuskan isu-isu penelitian. Hal tersebut dilakukan peneliti agar memperoleh hasil penelitian yang terarah dengan fokus penelitian yang ada. Selain itu hal tersebut dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang telah didapat, isu-isu yang telah dirumuskan diantaranya adalah

1. Makanan *junk food* yang tidak baik untuk kesehatan
2. Orang tua (ibu) yang sering memberikan konsumsi *junk food* untuk anaknya
3. Anak-anak dibawah umur 18 tahun yang gemar mengkonsumsi *junk food*

1.6.5 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih adalah di kota Surabaya, jadi peneliti lebih memilih memfokuskan dengan informan di outlet *junk food* ataupun di rumah informan. Alasan memilih lokasi penelitian di Surabaya, antara lain :

1. Surabaya merupakan salah satu kota besar atau metropolitan di Indonesia. Sebagai kota metropolitan, Surabaya cepat dan mudah menerima *western* atau budaya kebarat-baratan seperti yang banyak dijumpai yaitu kebiasaan dalam mengkonsumsi *junk food* yang berasal dari brand luar negeri.



2. Cepatnya arus informasi melalui media massa maupun media elektronik yang diterima oleh masyarakat perkotaan dibandingkan dengan masyarakat pedesaan.
3. Adanya perkembangan yang terjadi di Surabaya memungkinkan terjadinya pergeseran dan perubahan sosial dalam masyarakat termasuk perubahan perilaku sosial.
4. Karena peneliti berdomisili di Surabaya maka secara teknis peneliti dapat mempermudah proses penggalan informasi.

Lokasi ini dipilih oleh peneliti karena lokasi ini bisa membuat informan dengan leluasa dapat mengungkapkan segala bentuk kebiasaannya terhadap konsumsi *junk food*. Informan merupakan seorang ibu yang dianggap memiliki pengetahuan terhadap *junk food* akan tetapi masih memberikan konsumsi *junk food* untuk anaknya.

Peneliti memilih lokasi di Surabaya lebih tepatnya di fokuskan di daerah manyar karena lokasi *junk food* dengan perumahan manyar pada umumnya bisa dibidang sangat dekat dan itu akan mempengaruhi daya beli dan gaya hidup orang manyar karena lokusnya yang terjangkau. Manyar juga merupakan representasi dari kota Surabaya karena selain kawasan elit di Surabaya, ketersediaan terhadap aneka jenis makanan baik *junk food* maupun non *junk food* juga tersedia. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil lokasi penelitian di daerah manyar.

1.6.6 Teknik Penentuan Subyek Penelitian



Subyek merupakan pelaku utama dalam studi ini sehingga mampu memberikan informasi mengenai data yang diperkukan selama berlangsungnya proses penelitian. Dalam proses penelitian ini teknik yang digunakan dalam menentukan subyek penelitian yaitu secara *purposive*, yakni pertimbangan bahwa orang-orang yang menjadi subyek dianggap benar-benar tahu serta mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti. Teknik pemilihan tersebut digunakan peneliti untuk mencari informan dikarenakan informan inilah yang memberi data-data yang dapat membantu peneliti dalam menjawab fokus permasalahan. Kriteria subyek yang diambil ialah orang tua (ibu) yang memberikan konsumsi makanan *junk food* kepada anaknya di perumahan manyar kota Surabaya.

Menurut Spradley, penentuan subyek didasarkan atas pertimbangan; Pertama, mereka menguasai dan memahami sesuatu melalui proses inkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati. Kedua, mereka yang tergolong masih berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti. Ketiga, mereka yang mempunyai kesempatan atau waktu yang memadai untuk diminta informasi. Keempat, mereka tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri. Kelima, mereka pada mulanya tergolong cukup asing akan hadirnya orang lain sehingga lebih mengarahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber (Lexi Melong, 2008). Dalam penelitian ini, karakteristik yang telah ditentukan yaitu seorang ibu dalam keluarga berperan mendidik, memelihara, mengasuh, dan mengayomi seorang anak (Bustami, 2012:3), karena seorang ibu lebih memahami apa yang dibutuhkan seorang anak



dalam tumbuh kembangnya baik dalam pendidikan maupun pola tumbuh kembangnya.

Dalam penelitian ini, adapun subyek penelitian ini memiliki kriteria yang harus dipenuhi yakni seorang ibu yang sudah menikah baik yang bekerja maupun tidak bekerja dan memiliki seorang anak dibawah 17 tahun yang bertempat tinggal di daerah manyar kota Surabaya yang memberikan konsumsi *junk food* minimal satu minggu sekali untuk anaknya. Beberapa informan tersebut terdiri dari AR, RN, DR, NL, dan DP. Kelima informan tersebut ditemui di lokasi yang berbeda dan status pekerjaan yang berbeda pula. Ada yang di salah satu outlet *junk food* di daerah manyar dan ada yang dirumahnya. Dari kelima informan tersebut memiliki background ekonomi dan kelas sosial yang berbeda. Selain itu perbedaan intensitas pemberian konsumsi *junk food* untuk anak pada informan AR, RN, DR, NL, dan DP cukup bervariasi. Serta pemberian konsumsi *junk food* pertama kali pada anak juga cukup berbeda. Hal ini dilakukan agar penelitian ini mendapatkan variasi data yang berbeda-beda.

1.6.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, yakni tentang konstruksi sosial orang tua mengenai konsumsi *junk food* untuk anak di perkotaan diperlukan data dari subyek penelitian, data diperoleh melalui :

1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)



Untuk menggali data lebih mendalam peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, wawancara disini dilakukan secara terbuka dan disertai dengan wawancara mendalam (*indept interview*) kepada subyek penelitian atau informan. Wawancara mendalam (*indept interview*) adalah suatu prosedur pengumpulan data primer yang dilakukan dengan cara mengadakan wawancara tatap muka dengan yang diteliti dengan menggunakan pedoman wawancara. Keduanya berkomunikasi secara langsung baik terstruktur maupun tidak terstruktur atau dilakukan dengan persiapan maupun tanpa persiapan terlebih dahulu. Sehingga antara pertanyaan dengan jawaban dapat diperoleh secara langsung dalam suatu konteks kejadian secara timbal balik. Untuk memudahkan peneliti dalam proses wawancara peneliti menggunakan media *handphone* sebagai alat perekam hasil wawancara yang terjadi dilapangan, hal tersebut juga sebagai bukti telah melakukan wawancara kepada informan penelitian.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi yakni dengan melakukan pengamatan langsung kepada obyek dan subyek yang akan diteliti, dimana peneliti mengamati secara visual menggunakan indera mata dan telinga. Dalam penelitian ini bentuk observasi yang dilakukan yakni kepada subyek penelitian, orang tua yang memberikan konsumsi *junk food* untuk anaknya di perumahan manyar kota Surabaya. Peneliti melihat dan mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan orang tua tersebut serta melihat keadaan sekitar baik keadaan rumah maupun keadaan di salah satu outlet *junk food*



yang berada di manyar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bantuan media kamera handphone untuk mengabadikan *moment-moment* atau realitas yang terjadi di lapangan dan bisa digunakan juga sebagai bukti bahwa telah melakukan observasi kepada informan.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh sudah mencapai titik jenuh.

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya sehingga data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi, bisa juga dengan tambahan dari diskusi dengan teman atau orang lain sehingga data-data yang memiliki temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

b. *Data display* (penyajian data)

Display data atau penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka memudahkan



untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya dengan apa yang dipahami. Selain dalam teks naratif display data dapat berupa Grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

c. *Conclusion drawing / Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan teman baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih samar-samar atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.